

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang mencakup rentang usia 10-19 tahun. Pada masa ini, kebutuhan nutrisi mulai berbeda berdasarkan jenis kelamin. (Puspikawati et al. 2021).

Perbedaan kebutuhan nutrisi pada masa remaja disebabkan oleh perubahan biologis dan fisiologis. Pada tahap ini, remaja perempuan mengalami menstruasi untuk pertama kalinya, yang meningkatkan kebutuhan zat besi mereka. Remaja perempuan membutuhkan asupan zat besi sebesar 15 mg per hari. (Rachmanida Nuzrina, Kirana Murnariswari, Lintang P Dewanti, Nadiyah, 2021).

Remaja perempuan rentan mengalami anemia karena masyarakat Indonesia, termasuk remaja perempuan, cenderung lebih sering mengonsumsi makanan nabati yang memiliki kandungan zat besi lebih rendah dibandingkan makanan hewani. Hal ini membuat mereka lebih mudah terkena anemia. (Deby Illah, 2018).

Berdasarkan hasil data SKI 2023, prevalensi anemia remaja putri di Indonesia secara nasional menurut karakteristik kelompok umur 5-14 tahun mencapai 16,3%, dengan penderita anemia pada usia 15-24 tahun sebesar 15,5%. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa proporsi anemia pada perempuan lebih tinggi (18%) dibandingkan pada laki-laki (14,4%) (SKI, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, tingkat prevalensi anemia pada wanita usia subur berusia 15-49 tahun di seluruh dunia mencapai 29,9%. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga, prevalensi anemia pada anak usia sekolah dan remaja berkisar sekitar 26,5% (Prasetya & Wihandani, 2019).

Pada tahun 2018, terdapat 32% remaja di Indonesia yang mengalami anemia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018), ini berarti bahwa terdapat kurang lebih 7.5 juta remaja Indonesia yang berisiko untuk mengalami hambatan dalam tumbuh kembang,

kemampuan kognitif dan rentan terhadap penyakit infeksi (Nurjanah & Azinar, 2023).

Hasil data Riskesdas di Provinsi Sumatera Utara 2018, proporsi penderita anemia berdasarkan umur yaitu 15-24 tahun sebanyak 84,6%. Dinas Kesehatan Kota Medan menyebutkan kejadian anemia defisiensi besi pada remaja putri di Kota Medan adalah sebesar 24,5%. Provinsi Sumatra Utara merupakan provinsi nomor empat tertinggi penderita anemia defisiensi besi remaja perempuan setelah Maluku, Sulawesi Tenggara dan Gorontalo (Yusmalia H, Wiwiek Elsada N, Ria Fazeli G, 2023).

Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) adalah metode efektif untuk menangani masalah anemia, karena jika dikonsumsi secara teratur, kadar hemoglobin (Hb) akan meningkat. Hal ini diatur dalam Surat Edaran (SE) Kementerian Kesehatan RI No. HK.03.03/V/0595/2016 mengenai pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri dan wanita usia subur. Program ini umumnya ditujukan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat (Nelda Amir, Kusharisupeni Djokosujono, 2019).

Dari capaian tersebut hanya 1,4% remaja putri yang patuh mengonsumsi TTD sesuai anjuran satu minggu 1x (52 butir selama satu tahun), sedangkan 98,6% lainnya jumlah konsumsi TTD masih kurang dari 52 butir selama satu tahun (Kemenkes RI, 2018). Angka capaian tersebut jauh dari target yang telah ditetapkan pemerintah pada tahun 2024 sebesar 58% remaja putri patuh mengonsumsi TTD. Rendahnya capaian konsumsi TTD berdampak terhadap kenaikan anemia pada remaja putri setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Anjarwati (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan konsumsi TTD dengan kejadian anemia pada remaja putri di Indonesia.

Berdasarkan survei pendahuluan saya di SMP Negeri 41 Medan Tuntungan bahwa tenaga kesehatan dari puskesmas Medan Tuntungan memberikan tablet tambah darah selama 6 bulan kepada petugas UKS di SMP Negeri 41 Medan Tuntungan, dan peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak tenaga kesehatan ahli gizi di Puskesmas

tuntungan bahwasannya mereka memberikan tablet tambah darah selama 6 bulan sebanyak 8400 butir tablet tambah darah namun ternyata setelah 6 bulan tablet tambah darah ada yang tersisa dan dikembalikan ke pihak ahli gizi sebanyak 5040 tablet. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui “Gambaran Siswa yang mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD) dan Status Anemia pada Remaja Putri di SMP Negeri 41 Medan Tuntungan.”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Siswa yang mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD) dan Status Anemia pada Remaja Putri di SMP Negeri 41 Medan Tuntungan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran siswa yang mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD) dan status anemia pada remaja putri di SMP Negeri 41 Medan Tuntungan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menilai siswa yang mendapatkan TTD pada remaja putri di SMP Negeri 41 Medan Tuntungan.
- b. Untuk menilai status anemia pada remaja putri di SMP Negeri 41 Medan Tuntungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi kepada pihak sekolah khususnya anak didik di UPT SMP Negeri 41 Medan Tuntungan tentang mengetahui siswa yang mendapatkan TTD dan status anemia pada remaja putri.
2. Sebagai sumber informasi pembaca dan Masyarakat tentang pentingnyastatus anemia pada remaja putri dalam mencegah anemia.